

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

PT Bank Syariah Mandiri didirikan sejak tahun 1999, paska krisis ekonomi moneter 1997-1998. Kondisi perbankan nasional pada kala itu yang didominasi bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia. Pada tanggal 31 Juli 1999, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank yaitu pada Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank *Exim*, dan Bapindo dan menjadi satu bank yang bernama PT Bank Mandiri (Persero).¹

Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebagai pemilik mayoritas baru BSB. Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk tim pengembangan Perbankan Syariah. pembentukan tim ini bertujuan untuk pengembangan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No.10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).²

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk

¹ Mandirisyariah.co.id/tentang-kami/profil-perusahaan diakses pada 28 Juli 2020

² *Ibid*

melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Bank Susila Bakti berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No.23 tanggal 8 September 1999.³

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No.1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, Melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI meyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin, 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.⁴

Bank Syariah Mandiri tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan Sistem bank dan syariah, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmonisasi idealisme usaha dan nilai-nilai spiritual inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. Per Desember 2017 Bank Syariah Mandiri memiliki 737 kantor layanan di seluruh Indonesia, dengan akses > 196.000 jaringan ATM.⁵

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

⁵ *Ibid*

1. Pembiayaan Jual Beli Bank Syariah Mandiri Periode 2015-2019

Pembiayaan Jual Beli merupakan transaksi tukar menukar barang yang mempunyai nilai antara bank dan nasabah, dimana harga, jumlah, dan waktu penyerahan barang sudah ditentukan diawal akad. Pembiayaan digunakan Bank Syariah Mandiri untuk menyediakan dana guna membiayai kebutuhan nasabah yang memerlukan dan layak memperolehnya. Secara umum Kinerja Keuangan pada bank syariah dan lembaga syariah dapat dilihat dari transaksi Pembiayaan Jual Beli (dalam bentuk *Tijaroh*).

Adapun Pembiayaan Jual Beli Bank Syariah Mandiri Periode 2015-2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Pembiayaan Jual Beli Bank Syariah Mandiri
Periode Tahun 2015-2019

Tahun	Jual Beli/ <i>Tijaroh</i> (%)				Rata-rata
	TW I	TW II	TW III	TW IV	
2015	8,42	9,51	9,60	10,60	9,5
2016	11,80	13,86	14,09	16,11	14,0
2017	18,24	21,36	23,44	26,47	22,4
2018	28,65	31,71	32,87	35,99	32,3
2019	38,14	40,23	43,42	42,46	41,1
					23,9

Sumber: *Annual Report BSM tahun 2015-2019*⁶

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa Pembiayaan Jual Beli Bank Bank Syariah Mandiri selama lima tahun terakhir mengalami kenaikan. Dengan nilai Pembiayaan Jual Beli terendah terletak pada triwulan kesatu tahun 2015 yaitu sebesar 9.5%. Sedangkan untuk nilai

⁶ Mandirisyariah.co.id/tentang-kami/FinancingtoDepositRatio/annual-report diakses pada 28 Juli 2020

Pembiayaan Jual Beli tertinggi terletak pada triwulan ketiga tahun 2019 yaitu sebesar 42,46%. Sedangkan rata rata Pembiayaan Jual Beli selama lima tahun sebesar 23,9% dengan kenaikan 5 % sampai dengan 10 % pertahunnya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Pembiayaan Jual Beli Bank Syariah Mandiri pada peringkat sehat yang ditetapkan bank secara umum.

2. Pembiayaan Bagi Hasil Bank Syariah Mandiri Periode 2015-2019

Pembiayaan Bagi Hasil adalah akad kerjasama antara bank sebagai pemilik modal dengan nasabah sebagai pengelola modal untuk memperoleh keuntungan dan membagi keuntungan yang diperoleh berdasarkan kesepakatan atau nisbah yang disepakati. Skema bagi hasil dapat diaplikasikan baik pada pembiayaan langsung maupun pada pembiayaan melalui bank syariah (dalam bentuk pembiayaan *mudharabah*).

Adapun Pembiayaan Bagi Hasil Bank Syariah Mandiri Periode 2015-2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Pembiayaan Bagi Hasil Bank Syariah Mandiri
Periode Tahun 2015-2019

Tahun	Bagi Hasil/Mudharabah (%)				Rata-rata
	TW I	TW II	TW III	TW IV	
2015	5,49	5,90	6,31	6,47	6,0
2016	6,87	7,75	8,15	8,57	7,8
2017	9,10	9,63	9,68	9,75	9,5
2018	9,69	10,13	9,60	9,84	9,8
2019	9,98	10,45	10,50	10,71	10,4
					8,8

Sumber: *Annual Report BSM tahun 2015-2019*

⁷ Mandirisyariah.co.id/tentang-kami/FinancingtoDepositRatio/annual-report diakses pada 28 Juli 2020

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa Pembiayaan Bagi Hasil (*Mudharabah*) Bank Bank Syariah Mandiri selama lima tahun terakhir mengalami kenaikan walaupun tidak terlalu signifikan. Dengan nilai bagi hasil terendah terletak pada triwulan kesatu tahun 2015 yaitu sebesar 5.49%. Sedangkan untuk nilai Pembiayaan Bagi Hasil tertinggi terletak pada triwulan keempat tahun 2019 yaitu sebesar 10.71%. Sedangkan rata rata Pembiayaan Bagi Hasil selama lima tahun sebesar 8.8% dengan kenaikan 1 % sampai dengan 2% pertahunnya.

3. Pembiayaan Sewa Bank Syariah Mandiri Periode 2015-2019

Pembiayaan Sewa adalah pembiayaan berbasis sewa menyewa barang antara bank (*muajir*) dengan penyewa (*mustajir*). Setelah masa sewa berakhir barang sewaan dikembalikan kepada *muajir*. Pada Pembiayaan Sewa ini akad transaksi pemanfaat hak digunakan tanpa disertai perpindahan kepemilikan. Pembiayaan dengan akad sewa atau ijarah dalam Bank Syariah Mandiri adalah pembiayaan bank kepada nasabah untuk transaksi sewa menyewa suatu barang atau jasa untuk mendapatkan imbalan atas objek sewa yang dimanfaatkan oleh nasabah.

Adapun Pembiayaan Sewa Bank Syariah Mandiri Periode 2015-2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Pembiayaan Sewa Bank Syariah Mandiri
Periode Tahun 2015-2019

Tahun	Sewa/Ijarah (%)				Rata-rata
	TW I	TW II	TW III	TW IV	
2015	17,22	21,84	26,67	33,24	24,7
2016	40,96	49,31	50,33	62,57	50,8
2017	73,72	67,19	84,14	98,28	80,8
2018	84,93	16,56	24,92	20,83	36,8
2019	28,87	50,20	50,63	76,94	51,7
					49,0

Sumber: *Annual Report BSM tahun 2015-2019*⁸

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa Pembiayaan Sewa Bank Bank Syariah Mandiri selama lima tahun terakhir mengalami kenaikan walapun mengalami penurunan drastis pada triwulan II dan triwulan IV tahun 2018. Dengan nilai sewa terendah terletak pada triwulan kedua tahun 2018 yaitu sebesar 16.56%. Sedangkan untuk nilai Pembiayaan Sewa tertinggi terletak pada triwulan keempat tahun 2017 yaitu sebesar 98.28%. Sedangkan rata-rata Pembiayaan Sewa selama lima tahun sebesar 49% dengan kenaikan 30% pertahunnya kecuali pada tahun 2018 mengalami penurunan hingga 40%.

4. Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2015-2019

Kinerja Keuangan Bank Mandiri Syariah dapat diketahui dengan Rasio Profitabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (*profitabilitas*) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Tiga rasio yang sering dibicarakan dalam rasio ini yaitu *Net Profit Margin/Net Operating Margin (NOM)*, *Return On Investmen* atau *Return On Asset (ROA)*, dan *Return On*

⁸ Mandirisyahiah.co.id/tentang-kami/FinancingtoDepositRatio/annual-report diakses pada 28 Juli 2020

Equity (ROE). Adapun dalam penelitian ini Kinerja Keuangan Bank Mandiri Syariah dirpoksikan dengan *Return On Asset* (ROA).

Adapun Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2015-2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri
Periode Tahun 2015-2019

Tahun	Kinerja Keuangan/ROA(%)				Rata-rata
	TW I	TW II	TW III	TW IV	
2015	0,81	0,55	0,42	0,56	0,59
2016	0,56	0,62	0,60	0,59	0,58
2017	0,60	0,59	0,56	0,59	0,60
2018	0,79	0,89	0,95	0,88	0,88
2019	1,33	1,50	1,57	1,69	1,52
					0,84

Sumber: *Annual Report BSM tahun 2015-2019*⁹

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan Bank Bank Syariah Mandiri selama lima tahun terakhir mengalami kenaikan walaupun pada triwulan III tahun 2015 mengalami penurunan. Dengan nilai Kinerja Keuangan terendah terletak pada triwulan ketiga tahun 2015 yaitu sebesar 0.42%. Sedangkan untuk nilai Kinerja Keuangan tertinggi terletak pada triwulan keempat tahun 2019 yaitu sebesar 1.69%. Sedangkan rata-rata Kinerja Keuangan selama lima tahun sebesar 0.84% dengan kenaikan 0.1% hingga 0.2% pertahunya. Rata-rata nilai Kinerja Keuangan tersebut termasuk ke dalam peringkat yang cukup sehat menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004, karena terletak di antara 0.5% sampai dengan

⁹ Mandirisyariah.co.id/tentang-kami/FinancingtoDepositRatio/annual-report diakses pada 28 Juli 2020

1.25%.

B. Pengujian Data

1. Uji Normalitas data

Uji Normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam variabel tersebut normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal adalah data yang layak digunakan dalam penelitian. Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari tabel One Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Jika didapat nilai signifikansi > 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal secara multivariate.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,13483443
Most Extreme Differences	Absolute	,152
	Positive	,097
	Negative	-,152
Kolmogorov-Smirnov Z		,678
Asymp. Sig. (2-tailed)		,747

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas telah diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,747 yang artinya dari nilai tersebut telah lebih besar

dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lainnya dalam satu model. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas yaitu

- 1) Jika *variance inflation factor* (VIF) tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikolinieritas.
- 2) Jika nilai *Tolerance* tidak kurang dari 1, maka model regresi bebas dari multikolinieritas.

Tabel 4.6
Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Jual Beli (dalam %)	,436	4,854
	Bagi Hasil (dalam %)	,483	5,464
	Sewa (dalam %)	,435	4,634

a. Dependen Variabel: Kinerja Keuangan (dalam %)

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai VIF untuk Jual Beli = 4,854; Bagi Hasil = 5,464; dan Sewa = 4,634. Dari semua

variabel tersebut memiliki nilai VIF kurang dari 10 sehingga terbebas dari masalah multikolinieritas. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut layak karena bebas dari multikolinieritas.

Selain itu diperoleh nilai *Tolerance* untuk Jual Beli = 0,436; Bagi Hasil = 0,483 dan Sewa = 0,435. Dari semua variabel tersebut memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 1 sehingga terbebas dari masalah multikolinieritas. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut layak karena bebas dari multikolinieritas.

b. Uji Heterokedastisitas

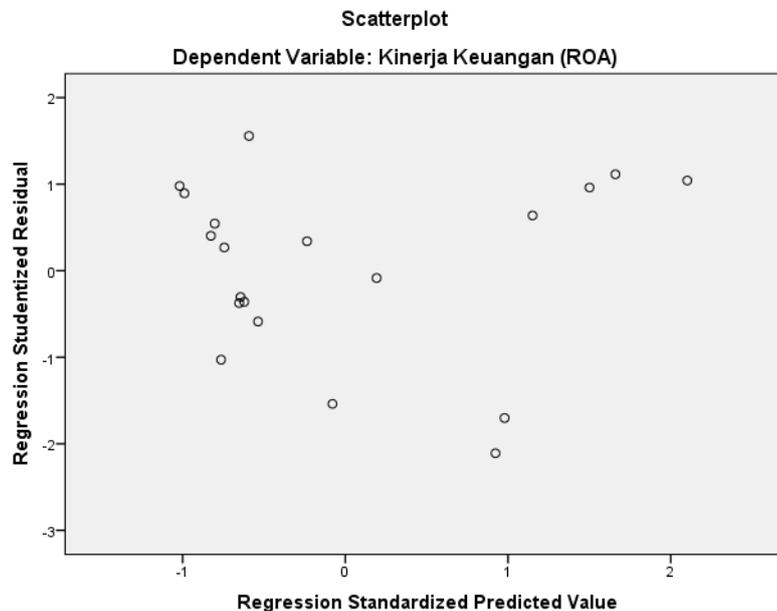
Uji Heteroskedastisitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat pula dilihat dari pola gambar *scatterplot* model tersebut. Tidak terdapat heteroskedastisitas apabila:

- 1) Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola,
- 2) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0,
- 3) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.

Berikut adalah hasil uji *scatterplot* heteroskedastisitas:

Gambar 4.1
Uji *Scatterplot* Heteroskedastisitas



Sumber: data diolah, 2020

Dari pola gambar *Scatterplot* di atas menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, titik-titik menyebar secara acak serta penyebaran titik-titiknya tidak berpola. Hal ini berarti tidak terjadi heterokedastisitas sehingga model regresi layak untuk dipakai.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Penelitian seharusnya terbebas dari autokorelasi. Mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan melihat pada tabel D-W (*Durbin-Watson*), dasar pengambilan keputusannya adalah

- 1) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.

- 2) Angka D-W diantara -2 sampai +2 tidak terdapat autokorelasi.
- 3) Angka D-W di atas 2 terdapat autokorelasi negatif.

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,936 ^a	,876	,853	,14693	1,731

a. Predictors: (Constant), Sewa, Bagi Hasil, Jual Beli

b. Dependen Variabel: Kinerja Keuangan (ROA)

Sumber: data diolah, 2020

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson adalah 1,731 yang berarti di antara -2 dan +2, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tidak terjadi autokorelasi dengan kata lain penelitian ini layak untuk digunakan.

3. Uji Regresi Linier Berganda

Regresi berganda berguna untuk mencari pengaruh dua atau lebih variabel prediktor atau untuk mencari hubungan fungsional dua variabel prediktor atau lebih terhadap variabel kriteriumnya.

Tabel 4.8
Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,406	3,289		4,869	,000
	Jual Beli	,520	,515	,827	1,353	,080
	Bagi Hasil	,400	,447	,875	1,262	,055
	Sewa	-,208	,304	-,329	-3,178	-,070

a. Dependen Variabel: Kinerja Keuangan (ROA)

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas maka model regresi yang digunakan adalah $Y = 10,406 + 0,520 X_1 + 0,400 X_2 + (-0,208) X_3$.

Keterangan :

Kinerja Keuangan (ROA) = 10,406 + 0,520 Jual Beli + 0,400 Bagi Hasil + (-0,208) Sewa.

Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Konstanta sebesar 10,406 menyatakan bahwa jika Jual Beli (X_1), Bagi Hasil (X_2), dan Sewa (X_3) masing-masing bernilai konstan (tetap) maka Kinerja Keuangan (Y) akan naik sebesar 10,406.
- b. Koefisien regresi X_1 sebesar 0,520, menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 nilai Jual Beli akan menyebabkan Kinerja Keuangan naik sebesar 0,520, begitupun sebaliknya.
- c. Koefisien regresi X_2 sebesar 0,400, menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 nilai Bagi Hasil akan menyebabkan kenaikan Kinerja Keuangan sebesar 0,400, begitupun sebaliknya.
- d. Koefisien regresi X_3 sebesar -0,208, menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 nilai Sewa akan menyebabkan Kinerja Keuangan turun sebesar -0,208, begitupun sebaliknya.
- e. Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah suatu hipotesis atau dugaan sementara pada suatu variabel X terhadap variabel Y ada pengaruh atau tidak. Pengujian hipotesis dalam

penelitian ini yaitu uji signifikansi variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) baik secara personal maupun bersama-sama dilakukan dengan uji signifikansi secara individual (uji t) dan uji signifikansi secara simultan (uji F).

a. Uji Parsial dengan t-test (uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Pengujian juga dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi t pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar $5\% = 0,05$). Dimana kriterianya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima yaitu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Nilai t hitung dapat dicari dengan rumus:

$$T \text{ hitung} = \frac{\text{koefisien regresi}}{\text{standar deviasi}}$$

Taraf signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$)

- 3) Jika Sig. $< 0,05$, maka H_0 ditolak.
- 4) Jika Sig. $> 0,05$, maka H_0 diterima.

Tabel 4.9
Uji-t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,406	3,289		4,869	,000
	Jual Beli	,520	,515	,827	1,353	,080
	Bagi Hasil	,400	,447	,875	1,262	,055
	Sewa	-,208	,304	-,329	-3,178	-,070

a. Dependen Variabel: Kinerja Keuangan (ROA)

Sumber: data diolah, 2020

Sehingga dari output di atas dapat disimpulkan bahwa:

1) Jual Beli berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

Ditunjukkan dengan Sig sebesar 0.080. Jadi $\text{Sig} > 0.05 \rightarrow 0.080 > 0.05$, maka H_0 diterima. Selanjutnya t hitung menunjukkan 1,353. Untuk t tabel kita perlu melihat di t tabel, yaitu :

$$\text{Taraf signifikansi 2 sisi} \quad : \alpha/2 = 0.05/2 = 0.025$$

$$df \text{ (degree of freedom)} \quad : n - k = 20 - 3 = 17$$

$$\text{Jadi, t tabel} = 2.110$$

t hitung < t tabel maka H_0 diterima $\rightarrow 1.353 < 2.110$, maka H_0 diterima H_1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa Jual Beli berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

2) Bagi Hasil berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

Ditunjukkan dengan Sig sebesar 0,055. Jadi $\text{Sig} < 0.05 \rightarrow 0,055 > 0.05$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak. Selanjutnya t hitung menunjukkan 1.262. Untuk t tabel kita perlu melihat di t tabel, yaitu :

Taraf signifikansi 2 sisi : $\alpha/2 = 0.05/2 = 0.025$

df (*degree of freedom*) : $n - k = 20 - 3 = 17$

Jadi, t tabel = 2.110

t hitung < t tabel $\rightarrow 1.262 < 2.110$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa Bagi Hasil berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

3) Sewa berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan

Ditunjukkan dengan Sig sebesar -0,070. Jadi Sig < 0.05 $\rightarrow -0,070 < 0.05$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Selanjutnya t hitung sebesar -3,178. Untuk t tabel kita perlu melihat di t tabel, yaitu :

Taraf signifikansi 2 sisi : $\alpha/2 = 0.05/2 = 0.025$

df (*degree of freedom*) : $n - k = 20 - 3 = 17$

Jadi, t tabel = 2.110

t hitung < t tabel $\rightarrow -0,070 < 2.110$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa Sewa berpengaruh negative signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

b. Uji Simultan dengan F-test (uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Analisis F-test (uji F) berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4.10
Uji-F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,451	3	,817	37,842	,000 ^b
	Residual	,345	16	,022		
	Total	2,796	19			
a. Dependen Variabel: Kinerja Keuangan (ROA)						
b. Predictors: (Constant), Sewa, Bagi Hasil, Jual Beli						

Sumber: data diolah, 2020

Sehingga dari output di atas menunjukkan bahwa nilai Sig sebesar 0.000. artinya $\text{Sig} < 0.05 \rightarrow 0.000 < 0.05$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Selanjutnya F hitung sebesar 37,842. Untuk F tabel kita perlu melihat di tabel F, yaitu :

k : jumlah variabel inDependen (bebas)

n : jumlah responden atau sampel penelitian

$N1 : k : 3$

$N2 : n - k : 20 - 3 = 17$

Jadi, F tabel 3.20

Maka F hitung $>$ F tabel $\rightarrow 37,842 > 3.20$, maka H_0 ditolak, terima H_1 . Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, dan Pembiayaan Sewa terhadap Kinerja Keuangan secara simultan.

5. Uji Koefisien Determinasi

Determinasi koefisien (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan suatu variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan

variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4.11
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,936 ^a	,876	,853	,14693
a. Predictors: (Constant), Sewa, Bagi Hasil, Jual Beli				
b. Dependen Variabel: Kinerja Keuangan (ROA)				

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di atas diketahui nilai *R Square* sebesar 0,876. Namun dalam melihat nilai dari koefisien determinasi yang digunakan adalah *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,876. Hal tersebut menunjukkan bahwa 87,6% variabel dependen Kinerja Keuangan dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, dan Pembiayaan Sewa. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 12,4 % dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.